

TAFSIR ILMIAH AL-QUR'AN: DENGAN CARA ILMIAH MAURICE BUCAILLE

Mukhammad¹, Sumarno², Fatoni³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepri, Indonesia
Email : mukhammadmukhammad217@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz, Indonesia
Email : elmuhdan@gmail.com

³Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia
Email : fatonikhadis0504@gmail.com

Abstrak

Maurice Bucaille adalah seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis yang mendalami bahasa Arab agar benar-benar mampu memahami teks asli Al-Qur'an sejak di terbitkannya Bible, Sains, dan Al-Qur'an ia melihat Al-Qur'an melalui kacamata sains. Tokoh Orientalis yang mencurahkan kemampuannya untuk menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan pengetahuan Modern (Sains). Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Maurice Bucaille melihat dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia, siklus air dan bumi melalui pendekatan sains nya. Pendekatan dalam Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya, Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa buku, maupun hasil penelitian yang sudah diterbitkan. Maurice Bucaille melalui pendekatan sainsnya menafsirkan tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan manusia, langit, bumi sebagai berikut : Maurice bucaille mengelompokkan proses reproduksi kepada 4 bagian : yaitu pembuahan (*fertilization*) terjadi karena kadar yang sangat sedikit daripada cair, watak dan zat cair yang membuahi, menetapnya telur yang sudah dibuahi, dan perkembangan embrio. Sedangkan tentang siklus air yang telah dijelaskan Siklus Hidrologi modern dan penciptaan bumi dengan penjelasan Bigbang, merupakan peroses yang sangat sesuai dengan fakta penemuan modern.

Kata kunci: *Tafsir, Ilmiah, Al-Qur'an, Ilmiah, Maurice-Bucaille.*

Abstract

Maurice Bucaille is a French surgeon who has studied Arabic in order to truly understand the original text of the Koran. Since the publication of the Bible, Science and the Koran, he has seen the Koran through the lens of science. An Orientalist figure who devoted his abilities to interpreting the Koran through a modern knowledge (science) approach. This article aims to find out how Maurice Bucaille sees and interprets the verses of the Koran relating to the process of human creation, the water and earth cycles through his scientific approach. The approach in this research includes a type of library research, research in which the object of study uses library data in the form of books as a data source. This research was carried out by reading, reviewing and analyzing various existing literature, in

the form of books, as well as research results. Maurice Bucaille, through his scientific approach, interprets the verses relating to the creation of humans, the sky and the earth as follows: Maurice Bucaille groups the reproductive process into 4 parts: namely, fertilization occurs due to very small levels of liquid, character and liquid substances. fertilization, settlement of the fertilized egg, and embryo development. Meanwhile, the water cycle that has been explained by the modern hydrological cycle and the creation of the earth with Bigbang's explanation, is a process that is very much in accordance with the facts of modern discoveries.

Keywords: *Tafsir, Scientific, Al-Qur'an, Scientific, Marice-Bucaille.*

PENDAHULUAN

Maurice Bucaille adalah seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis yang mendalami bahasa Arab agar benar-benar mampu memahami teks asli Al-Qur'an sejak di terbitkannya Bible, Sains, dan Al-Qur'an ia melihat Al-Qur'an melalui kacamata sains. Sejalan dengan cara ilmiah Maurice Bucaille sesuai Dengan Perbincangan tentang asal-usul manusia, langit dan bumi sejak zaman dahulu senantiasa menarik. Begitu banyak hal belum diketahui manusia tentang asal-usul dirinya sendiri, dan lingkungannya, mungkin hingga akhir zaman akan tetap menjadi misteri. Misteri, karena apa yang telah terjadi pada masa lampau saat manusia, langit dan bumi pertama diciptakan tidak ada seorang manusia pun yang tau, kecuali sang pencipta. Kita mengetahui hal tersebut sejauh yang diceritakan Tuhan dalam kitab-kitab suci, terutama Injil dan Al-Qur'an (Bucaille, 2008).

Dalam kedua kitab suci tersebut, tuhan menceritakan bagaimana manusia pertama diciptakan. Memahami atau menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan penemuan sains sesungguhnya problem yang sangat berbahaya, karena dua hal ini berbeda dalam prinsipnya. Di satu sisi Al-Qur'an merupakan kebenaran absolut dan abadi, akan tetapi di sisi lain sains pada prinsipnya adalah kebenaran relatif dan temporal yang mungkin bisa berubah bersamaan dengan perubahan waktu (Islam, 2012). Jadi seandainya terjadi perubahan dalam penemuan sains sekalipun, hal ini harus dipahami bahwa Al-Qur'antidaklah keliru, yang keliru adalah pemahaman kaum muslimin.

METODE

Pendekatam dalam Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya, Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa buku, maupun hasil penelitian yang sudah diterbitkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau penelitian naturalistic. Sumber Data dalam penelitian ini Sumber data Primer buku, jurnal, dan internet yang berisikan hasil Tafsir Ilmiah Al-Qur'an: Dengan Cara Ilmiah Maurice Bucaille yang relevan dengan objek kajian penelitian (Lexy J. Moleong, 2019).

HASIL

Maurice Bucaille, "*La Bible, Le Coran, Et La Science*," yang mendapat sambutan hangat karena penggambaran yang baik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman Maurice Bucaille ini tidak hanya membahas aspek rohaniah seperti iman, moral, dan etika, tetapi juga mencermati muatan sains yang terdapat dalam Al-Qur'an. Meskipun banyak ulama Muslim sebelumnya telah membahas hal ini,

Bucaille memberikan anggapan berlebihan bahwa Al-Qur'an adalah suatu ensiklopedia sains. Pendekatan ini sering disebut sebagai faham Bucaillisme.

Penyebaran pemahaman ini dapat diamati dari banyaknya peneliti yang mencoba mengaitkan fenomena sains, seperti fisika, kimia, dan biologi, dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun banyak ayat dalam Al-Qur'an memiliki nuansa sains, penelitian ini mencoba merinci perbedaan pandangan terhadap anggapan bahwa seluruh kejadian sains berkaitan langsung dengan Al-Qur'an, sehingga menghasilkan pandangan bahwa Al-Qur'an seperti ensiklopedia sains. Penafsiran Bucaille yang membandingkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa untuk menggali kelebihan Al-Qur'an dalam bidang sains dan menelaah metode muqaran yang digunakan oleh Bucaille dalam tafsirnya. Begitu banyak hal belum diketahui manusia tentang asal-usul dirinya sendiri, dan lingkungannya, mungkin hingga akhir zaman akan tetap menjadi misteri. Misteri, karena apa yang telah terjadi pada masa lampau saat manusia, langit dan bumi pertama diciptakan tidak ada seorang manusia pun yang tau, kecuali sang pencipta. Kita mengetahui hal tersebut sejauh yang diceritakan Tuhan dalam kitab-kitab suci, terutama Injil dan Al-Qur'an (Bucaille, 2008).

PEMBAHASAN

Biografi dan Pendekatan dalam Menafsirkan

Maurice Bucaille adalah seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis yang mendalami bahasa Arab agar benar-benar mampu memahami teks asli Al-Qur'an sejak di terbitkannya Bible, Sains, dan Al-Qur'an ia melihat Al-Qur'an melalui kacamata sains dengan melampirkan bukti penelitiannya sendiri dengan buku best sellernya "*la Bible Le Coran at La Science*". tujuan beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia ingin membuktikan kebenaran ilmiah Al-Qur'an yang sangat sesuai dengan sains modern (Bucaille, 1979). Ia lahir tanggal 19 juli 1920 M di Pont-L'Eveque dan meninggal di Prancis pada 17 februari 1998 M, ia meninggal pada usia 77 tahun. Ia putera Maurice dan Marie James Bucaille, pada tahun 1973, ia diangkat sebagai dokter keluarga raja Faisal dari arab saudi. Pasien lain pada waktu itu termasuk anggota dari keluarga kemudia Presiden Mesir Anwar sadat. Pada tahun 1974 ia mengunjungi mesir atas undangan Presiden Anwar sadat danmendapat kesempatan meneliti mumi Fir'aun yang ada di museum Kairo. Hasil penelitiannya kemudian di terbitkan dengan judul Mumi Fir'aun; sebuah penelitian medis Modern atau judul aslinya, Les momies des Pharaons et La medecine. Berkat buku ini, ia menerima penghargaan Le prix Diane –Potier-Boes (penghargaan dalam sejarah) dari Academie francaise dan Prix general (penghargaan umum) dari Academie nationale de medicine (Bucaille, 1979).

Maurice Bucaille melakukan penelitian ini selama 40 tahun, beliau mencurahkan perhatiannya padabidang biologi molekuler dan genetika serta menelaah dari kitab-kitab suci agama-agama monoteistik, yaitu yahudi, Nasrani dan Islam. Berdasarkan itu semua , ia menyimpulkan bahwa sains dan agama dari sebelumnya saling bertentangan justru mengungkapkan bahwa keduanya benar-benar selaras dalam hal ini. Hal ini membuktikan bahwa kata per kata Al-Qur'an sepenuhnya merupakan wahyu samawi yang bebas dari kesalahan –kesalahan manusiawi yang bisa kita temukan pada kitab-kitab suci lainnya yang merupakan hasil penulisan kembali oleh orang lain(Bucaille, 1998).

Tujuan Maurice Bucaille dalam mengkaji Al-Qur'an melalui pendekatan sains bukanlah hanya penelitian biasa saja, ia ingin membuktikan kebenaran ilmiah Al-Qur'an yang sangat sesuai dengan sains modern, berbeda halnya dengan Bibel. Proses penciptaan manusia, perbandingan antara Sains, Al-Qur'an, dan Bibel salah satu tujuan lainnya adalah sebagai cara untuk menanggapi orang-orang yang menganggap pengetahuan ilmiah mereka sebagai kepercayaan-kepercayaan keagamaan mereka Bagi para ateis menyebutkan hal-hal yang bersifat supranatural akan tampak sebagai satu

anakronisme, bahkan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan hanya menemui teka-teki, kode genetis. Gagasan untuk mendekati suatu pertanyaan seperti peristilahan metafisis tak bisa diterima oleh para Ateis. Adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan kepercayaan agama ini sejalan dengan cara-cara penalaran pemikiran modern. Para separatist berpandangan bahwa orang-orang yang percaya kepada tuhan yang memiliki suatu ketakutan bahwa ilmu pengetahuan akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan tentang agama mereka melalui suatu perbandingan yang mereka dianggap berbahaya (Bucaille, 2007).

Aplikasi Pendekatan Tokoh Atas Ayat/ Kasus Tertentu

Manusia telah memikirkan asal-usulnya selama beribu-ribu tahun, tetapi sampai belakang ini satu-satunya sumber pengetahuannya adalah pengertian-pengertian yang di peroleh dari ajaran-ajaran keagamaan dan berbagai sistem filsafat. Baru pada zaman Modern ini bersama dengan mengalirnya berbagai jenis data iamampu mendekati tentang asal-usulnya dari sudut yang baru. Kita hidup padasuatu masa yang di dalamnya nalar dan penaklukan oleh ilmu pengetahuan mengklaim telah berhasil memberikan jawaban terhadap seluruh pertanyaan-pertanyaan besar yang di ajukan oleh Manusia. Salah satu ilmu pengetahuan sekuler: *On The Origin Of Species*, karangan Darwin yang terbit di Inggris pada tahun 1859 telahmeraih sukses besar selama bertahun-tahun di yakini manusia pada saat itu, itu bukti bahwa akibat yang ditimbulkan suatu teori yang berkenaan dengan asal-usul manusia, hanya menyampaikan sebuah dugaan-dugaan, melalui sebuah asimilasi logis, mereka merasa bebas untuk mendalilkan bahwa manusia adalah keturunan kera. Hal ini merupakan pengiraan terhadap informasi yang belum di ketahui dengan berpijak pada informasi yang diketahui, orang-orang seperti ini berupaya untuk menegaskan bahwa sebagaimana spesies-spesies lain mesti berasal dari spesies lain yang telah ada sebelumnya, maka manusia pun harus muncul di bumi sabagai akibat dari suatu evolusi dari suatu garis silsilah yang dekat dengan dunia binatang (Bucaille, 1998):

Pernyataan yang berkenaan dengan asal-usul Manusia ini, mengakibatkan munculnya suatu guncangan yang luar biasa terhadap semua orang yang mencoba yang mencoba untuk setia kapada ajaran-ajaran Bible yang percaya bahwa manusia di ciptakan oleh tuhan. Tambahan gagasan tentang evolusi spesies bertentangan dengan firman yang terkandung di dalam Bible, yang jelas menyatakan bahwa spesies-spesies bersifat tetap dan tak berubah. Teori sekuler ini dengan ajaran bible berbenturan, dampaknya sangatlah besar. Sehingga penganut Bible berpendapat bahwa Bible yang di anggap sebagai firman tuhannya telah terbukti salah. Kesalahan-keslaahan saintifik di dalam Bibel adalah kesalahan-kesalahan ummat manusia, karena dahulu kala manusia masih seperti seorang anak yang jahil tentang Ilmu Pengetahuan (Kurniawan, 2019). Akibatnya, teori tersebut akan memperoleh pembenaran bahwa data saintifik dapat meruntuhkan kepercayaan kepada Tuhan. Sekilas alasan dini tampak logis tapi hal itu tak lagi masuk akal saat ini, karena berkenaan dengan teks-teks Bibel, saat ini kita memiliki fakta-fakta tertentu yang baru ditemukan pada akhir abad ke-sembilan belas. Gagasan akan suatu tek wahyu yang di harapkan di terima tanpa pertanyaan sama sekali, membuka jalan bagi suatu konsep adanya teks yang di ilhamkan oleh tuhan yaitu Al-Qur'an.

Perbandingan Dengan Bibel

Penciptaan Manusia menurut Bibel adalah hanya mengisahkan peristiwa-peristiwa tertentu pada masa lampau, keterangan yang di muatnya di bumbui dengan satu atau dua rincian yang sesuai atau bertentangan dengan data yang sekarang telah di akui kebenarannya (Bucaille, 1998). Penjelasan-penjelasan Bibel mengenai penciptaan Manusia, sejarah agama anak-cucu adam yang pertama, dan orang-orang yahudi, memberi pengarang bible untuk mengmbangkan dua subyek: pertama adalah asal-usul manusia, secara eksplisit di temukan di dalam perjanjian lama dan yang

kedua adalah masa kemunculan pertama manusia di atas bumi yang di simpulkan dari data angka yang terdapat di dalam perjanjian lama, yang di berikan alasan-alasan lain dalam menyuguhkan informasi yang secara langsung dengan subyek itu. Asal-usul manusia di jelaskan di dalam kitab Genesis dalam ayat-ayat yang membahas penciptaan secara keseluruhan. Penciptaan manusia menurut kitab Genesis, sebagaimana di akui oleh Romo de Vaux, Kitab Genesis, di buka dengan dua penjelasan mengenai penciptaan. Adanya dua teks ini harus di beri tekanan, sebab hal ini umumnya tidak di ketahui.

Penafsiran Maurice Bucaille

Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an, yang tergambar di dalam QS.al-Insan ayat 2 : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.*”

Menurut Bucaille, ayat di atas menyatakan bahwa asal-usul manusia adalah (bersifat) air. Ungkapan tersebut juga bisa juga berarti bahwa setiap sesuatu yang hidup dibuat dari air sebagai komponen pentingnya atau bahwa semua benda hidup berasal dari air. Kedua arti itu sesuai dengan dengan data saintifik. Karena pada kenyataannya, kehidupan berasal dari yang bersifat air dan air adalah komponen paling penting dari seluruh sel-sel hidup. Tanpa air, hidup menjadi tidak mungkin (Bucaille, 1998). Data modern membawa kita berpikir bahwa wujud hidup yang paling tua barang kali termasuk dalam duni tumbuh-tumbuhan seperti ganggang yang telah ditemukan sejak periode pra Embrio.Organism yang termasuk dalam hewan muncul kemudian setelah tumbuh-tumbuhan, mereka muncul dari laut.

Kata yang diterjemahkan sebagai air dalam kenyataannya adalah *mā'* yang berarti baik air di langit maupun air yang berada di laut atau segala jenis cairan. Seperti dalam surat Tāhā ayat 53 yang menegaskan bahwa Tuhan menurunkan air dari langit kemudian menjadikan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam secara berpasang-pasangan. Kemudian surat *al-Nūr* ayat 45 menegaskan bahwa Tuhan menciptakan semua jenis hewan dari air. Air di sini juga bisa berarti cairan mani. Hal tersebut membuktikan bahwa pernyataan-pernyataan dalam Al-Qur'an tentang semua asal-usul kehidupan secara umum, unsur yang melahirkan tumbuh-tumbuhan di dalam tanah ataupun benih hewan-hewan, sepenuhnya sesuai dengan data saintifik modern. Tidak ada satupun mitos tentang asal-usul kehidupan yang lazim dianggap benar oleh orang pada saat Al-Qur'an diwahyukan kepada manusia disebut dalam teks tersebut (Bucaille, 1998).

Bucaille menjelaskan bahwa di dalam Bibel versi Sakerdotal secara bijaksana menempatkan kemunculan manusia di atas bumi setelah kemunculan kelompok makhluk hidup lainnya. Versi Sakerdotal membagi proses penciptaan menjadi beberapa hari. Tidak akan ada keraguan lagi mengenai makna hari-hari, sebab untuk setiap harinya, kita diingatkan bahwa ada malam dan siang. Kita juga diberitahu bahwa penciptaan terjadi selama enam hari, dengan hari ke tujuh sebagai hari istirahat, yang dikenal sebagai hari *Sabbath*. Ada alasan bagus untuk beranggapan bahwa hal ini merupakan contoh suatu kisah yang ditulis dengan tujuan untuk mendorong manusia agar menghormati ibadah agama pada hari Sabbath, suatu aspek mendasar dalam agama Yahudi. Oleh karena itu, kita hendaknya melihat versi Sakerdotal terutama sebagai suatu teks yang dirancang untuk memengaruhi ritus-ritus agama, tanpa adanya maksud untuk mengetengahkan peristiwa-peristiwa secara akurat dari segi sejarah (Bucaille, 1976).

Istilah “cairan-cairan yang bercampur” berkaitan dengan kata Arab “*Amsyaj*” para pengulas terdahulu mengartikan kata ini sebagai suatu cairan laki-laki dan wanita, seakan-akan wanita juga menghasilkan cairan-cairan yang berperan dalam reproduksi. Penafsiran seperti ini tidak lain hanyalah cerminan dari gagasan-gagasan yang populer pada saat Al-Qur'an di wahyukan kepada Manusia, suatu periode yang di dalamnya secara amat alami orang belum tau tentang fisiologi dan embriologi wanita.

Hal ini menjelaskan kenapa para penafsir terdahulu percaya bahwa cairan yang bersumber dari wanita berperan dalam proses pembuahan. Hal ini menyebabkan para penafsir saat ini menafsirkan hal yang sama tanpa ada keraguan, diantara tentang gejala-gejala Alam. Oleh karena itu kita mesti menegaskan fakta bahwa sel telur wanita tidak mengandung cairan sperma dan keluaran getah yang benar-benar terjadi di dalam Vagina dan lendir Rahim sepenuhnya tidak ada hubungannya dengan pembentukan suatu manusia baru sejauh menyangkut zat aktual mereka. Cairan-cairan yang bercampur yang di rujuk oleh Al-Qur'an hanya khas bagi cairan sperma yang kompleksitasnya dengan demikian terpaparkan. Seperti kita ketahui, cairan ini terdiri atas keluaran-keluaran getah dari kelenjar-kelenjar berikut ini: buah pelir, buah pelir benih (mani), prostat (sebuah kelenjer pada hewan menyusui yang terdiri atas jaringan otot dan kelenjar yang mengelilingi saluran kencing pada kandung kemih) dan kelenjar-kelenjar yang melekat padasaluran kencing (Bucaille, 1979).

Ide tentang kesesuaian Al-Qur'an dan sains modern dibuktikan oleh Maurice Bucaille melalui lampiran hasil penelitiannya berhubungan dengan ayat yang dibahas. Seperti penelitiannya tentang unsur-unsur sperma itu bermacam-macam yang berasal dari kelenjer-kelenjer seperti berikut :

- a) *Testicule*, pengeluaran kelenjer kelamin laki-laki yang mengandung *spermatozoide* yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan *serolite*.
- b) Kantong-kantong benih (*vesicules seminales*) adalah organ yang merupakan tempat menyimpan *spermatozoide* yang bertempat dekat *prostate*. Organ ini juga mengeluarkan cairan tersebut tidak dapat membuahi.
- c) *Prostate*, mengeluaran cairan yang memberi sifat krem serta bau khusus kepada sperma.
- d) Kelenjer yang menempel kepada jalan air kencing. Kelenjer cooper atau mery mengeluarkan cairan yang melekat dan kelenjer *litre* mengeluarkan semacam lendir. (Arlicia, 2018)

Masalah siklus air, yang menyebutkan bahwa tuhan dapat mengubah air tawar menjadi asin adalah suatu cara untuk menunjukkan kekuasaan tuhan. Suatu cara untuk mengingatkan akan kekuasaan tuhan adalah tantangan kepada manusia untuk menurunkan hujan dari awan, sebagaimana pada QS.al-Waqi'ah 56 ayat 68-70. “ *Maka Terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. kamukah yang menurunkannya atau kamikah yang menurunkannya? kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan Dia asin, Maka Mengapakah kamu tidak bersyukur?* ”

Pertanyaan pertama di dalam ayat merupakan pertanyaan yang memang betul-betul tantangan yang mustahil diterima, tetapi yang kedua tidak lagi merupakan kemustahilan pada zaman modern ini karena teknik telah sudah memungkinkan usaha menjatuhkan hujan (Zamimah & Azhari, 2022).

M.A Facy, Pakar dari lembaga Meteorologi Prancis menulis artikel dengan judul “Precipitations dalam *Encyclopedia Universalis*, bahwa “ *orang tidak akan dapat menjatuhkan hujan dari awan yang tidak mengandung air, atau awan yang belum waktunya menjatuhkan hujan dari awan yang tidak mengandung air, atau awan yang belum waktunya menjatuhkan air walaupun ia mengandung air* (Bucaille, 1979).”

Jadi manusia hanya mempercepat proses turunya hujan dengan proses turunnya hujan dengan bantuan teknik modern, sedangkan persyaratan-persyaratan alamiah sudah terpenuhi. Kalau keadaan tidak begitu, yakni bahwa manusia dapat menurunkan hujan niscaya tak ada lagi kekeringan, tanah tandus. Kenyataannya tidak begitu, untuk menguasai hujan dan udara yang baik tetap menjadi impian manusia. Manusia tak dapat memecahkan menurut kemaunnya sendiri suatu siklus yang sudah tetap dan menjamin peredaran sirkulasi air dalam alam.

Menurut Hidrologi modern siklus itu dapat diringkaskan sebagai berikut :“ sinar dan panas matahari menyebabkan uap laut-laut dan tanah-tanah yang digenangi atau tercampur dengan air (Rianto, 2021). Uap tersebut naik ke atmosfer dan membentuk awan-awan dengan cara kondensasi. Kemudian angin campur tangan untuk memindahkan uap-uap itu ke jarak-jarak yang berbeda-beda.

Awan-awan itu kadang-kadang hilang tanpa menurunkan hujan, kadang-kadang berkumpul satu dengan yang lain untuk membentuk kondensi yang lebih besar dan kadang-kadang berpecah-pecah untuk menurunkan hujan pada tahap tertentu dari perkembangan awan. Jika hujan turun diatas permukaan laut yang merupakan 70 % dari wajah bumi siklus tersebut lebih cepat menjadi tertutup. Tetapi jika hujan itu jatuh diatas tanah, sebagian akan disedot oleh tumbuh-tumbuhan itu dengan transpirasinya mengembalikan sebagian air hujan ke atmosfer. Sebagian lain dari air hujan meresap kedalam tanah, dan dari tanah itu sebagian menuju ke laur dengan perantara saluran-saluran atau terus masuk lebih dalam ke dalam tanah untuk kembali ke muka bumi melalui sumber-sumber mata air. Jika kita bandingkan hasil hidrologi modern ini dengan kandungan ayat diatas kita merasakan adanya persesuaian yang jelas diantara keduanya (Bucaille, 1979)

Penciptaan Bumi pembentukan kosmos dan kesudahannya dengan penyusunan alam, seperti yang disebutkan di dalam QS. al-Anbiya; Ayat 30 “ *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*”

Maurice Bucaille memberi kesimpulan tentang ayat di atas, sebagai berikut : Menyebutkan proses pemisahan (*fatq*) dari satu kumpulan primair yang unik yang pada mulanya terdiri dari unsur-unsur terpadu (*ratq*) artinya memisahkan perpaduan beberapa unsur untuk dijadikan suatu kumpulan homogen (Bucaille, 1979). Pemisahan ini kita kenal dengan model ledakan besar (*Big-Bang*), ledakan ini digambarkan dengan sangat dahsyat, maka butir-butir alam semesta itu masih terus saja bergerak keluar sekalipun antar materi itu bekerja gaya gravitasi. Pada dasarnya bahwa alam semesta ini berkembang, karena kekosongan akibat proses pengembangan materi alam semesta, maka dengan terus terjadinya penciptaan materi yang dibarengi ledakan, maka ruang kosong itu akan terisi dengan materi baru (Mulyono, 2006).

Bucaille memberi kesimpulan pada akhir penafsirannya tentang reproduksi, siklus air dan penciptaan bumi, bahwasanya semua pernyataan-pernyataan Al-Qur'an harus dibandingkan dengan hasil-hasil sains modern agar persesuaian diantara keduanya sangat jelas. Seseorang tidak dapat menafsirkan Al-Qur'an seperti yang dilakukannya sebelum hasil sains modern memberikan bukti-bukti penelitian (Bucaille, 1979).

Mengenai alam semesta, Bucaille menyimpulkan surat *al- Anbiyā'* ayat 30 dan surat *Fuṣṣilat* ayat 11 dengan:

1. Menetapkan adanya suatu kumpulan gas dengan bagian-bagian kecil yang sangat halus. *Dukhān*=asap. Asap itu terdiri dari stratum (lapisan) gas dengan bagian-bagian Kecil yang mungkin memasuki tahap keadaan keras atau cair, dan suhu rendah atau tinggi.
2. Menyebutkan proses perpisahan (*fatq*) dari suatu kumpulan pertama yang unik yang terdiri dari unsur-unsur yang dipadukan (*ratq*) artinya perpaduan atau persatuan beberapa unsur untuk dijadikan suatu Kumpulan yang homogeny (Bucaille, 1979).

Sains modern berpendapat bahwa kosmos telah terjadi dari pada kumpulan gas yakni gas hidrogen (H) dan helium (He) yang berputar, kumpulan gas itu kemudian terbagi menjadi potongan-potongan banyak yang sangat besar. Pecahan baru itu terjadi lagi dan melahirkan bintang-bintang. Kemudian terjadi proses kondensasi. Dan kemudian terjadilah bumi dan planet-planet yang lain (Rohmah, 2017). Sedangkan, Achmad Baiquni mengartikan *samā'* yang terdapat dalam ayat di atas bukan diartikan sebagai bola raksasa yang melingkungi bumi yang dindingnya menempel Bintang-bintang, sebab benda-benda tersebut jaraknya tidak sama dari bumi. Langit merupakan ruang alam yang di dalamnya bergerak sebagai benda angkasa, apapun bentuknya (Bucaille, 1979).

Orang juga tidak dapat mengatakan bahwa ketika langit diciptakan, ‘*arḍ*’ muncul dalam bentuk

bumi yang sekarang, sebab wujud bumi yang dikenal sekarang ini adalah hasil evolusi sekitar empat milyar tahun dari bentuk benda yang menyala-nyala, yang terjadi sebelumnya dari merapatnya materi antar bintang. Jadi, bukan bumi melainkan material yang tercipta saat itu. Munculnya konsepsi tentang 'kosmos yang berekspansi', telah menjuruskan para fisikawan pada satu kesimpulan bahwa sekitar 12.000 juta tahun yang lalu, alam semesta ini, energy materi beserta ruang dan waktu, ke luar dengan kekuatan yang sangat dahsyat dari suatu titik singularitas dengan *temperature* dan kerapatan yang sangat tinggi yang tidak ada bandingnya (Baiquni, 1997).

Sebelum itu tidak ada energy, tidak ada materi dan tidak ada ruang dan waktu. Jika langit (ruang-waktu), langit (ruang-materi) semula berada dalam satu titik, maka tidak ada suatu apapun yang lebih padu padanya, sebab di dalam suatu titik fisis pun tidak ada kata di sini dan di situ. Penciptaan ini yang diikuti oleh gejala inflasi yang mendorong alam membesar secara eksponensial serta pelajuan yang eksponensial pula, hal ini melebihi apa yang dapat ditimbulkan oleh pengaruh gaya yang biasa (Baiquni, 1997).

Menngeni kata *dukhān*, Baiquni tidak menafsirkannya dengan asap, karena asal terdiri dari partikel halus serta kondensasi uap di sekitarnya. Baik partikel maupun uap yang terdiri dari molekul-molekul tidak mungkin ada saat itu, karena suhu alam saat itu sangat tinggi. Diperkirakan bahwa pada waktu seper juta-trilyun trilyun-trilyun sekon setelah penciptaan suhu alam semesta sekitar sepuluh juta-trilyun-trilyun derajat. Nucleon (proton dan neutron) yang menyusun inti atom pada saat itu belum ada, apalagi atom dan molekul.

Kata *dukhān* menurut Baiquni diartikan dengan semacam embun. Seperti pada pengembunan uap air menjadi awan, ke luarlah panas yang menaikkan kembali temperature alam semesta dan inflasi menjadi terhenti sehingga ia berekspansi seperti sebelumnya. Pada saat itu, jagat raya membengkak volumenya dari sebuah titik menjadi sebesar jeruk bali. Dengan ini dapat dikatakan bahwa dalam waktu sesingkat itulah alam semesta berangsur-angsur dengan cepat berisi materi (Baiquni, 1997).

Gambaran Umum Metode dan Corak Tafsir

Buku *the Bible, the Qur'an and Science* yang ditulis oleh Maurice Bucaille bercorak *ilmī*, karena bentuk penafsiran yang dilakukan oleh Bucaille merupakan penafsiran yang sifatnya ilmiah. Berbagai fenomena di alam, khususnya tentang asal-usul makhluk hidup, proses-proses biologis pada organisme hidup, tidak bertentangan dengan fakta yang ditemukan sains. Bagi kaum Muslim, mengimani bahwa al-Qur'an adalah kalimat-kalimat Allah swt. Yang mulia, yang tak mungkin berisi kesalahan dalam mendeskripsikan fenomena di alam adalah merupakan sebuah keniscayaan (Bucaille, 1998).

Karena semua yang ditafsirkan oleh Bucaille hanya pada ayat-ayat *kauniyyah* dan ayat-ayat ilmiah yang mengandung ilmu pengetahuan, maka dapat disimpulkan bahwa buku tersebut bercorak *ilmī*. Corak penafsiran ilmiah (*al-Tafsīr al-'Ilmī*) ini dapat dikategorikan dalam metode *al-Tafsīr al-Tahlīlī* (tafsir analisis). Hal ini jika dilihat dari cara yang dilakukan penafsir dengan cara memilih ayat-ayat yang akan ditafsirkan, dicari arti kosa kata (*mufradat*), kemudian menganalisisnya untuk mencari makna yang dimaksud. Namun, penafsiran ini tidak menyeluruh karena hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara parsial, tidak harus melihat hubungan dengan ayat-ayat sebelum atau sesudahnya (Laila, 2014).

Pendekatan Saintifik Terhadap Al-Qur'an

Sains berasal dari bahasa Inggris '*science*' yang berarti ilmu pengetahuan, antara lain meliputi astronomi, politik, fisika, psikologi, matematika, ekonomi, kimia, arsitektur, sosiologi, kedokteran, sejarah, antropologi, biologi, arkeologi, pertanian, dan sebagainya (Rohmah, 2017). Penafsiran Al-

Qur'an berbasis sains modern disebut juga dengan istilah *al-Tafsir al-'Ilmi* adalah merupakan salah satu bentuk corak penafsiran Al-Qur'an (Laila, 2014). Menurut al-Dzahabi dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun* menjelaskan bahwa tafsir ayat-ayat sains dan social (*al-Tafsir al-'Ilmi*) adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah ke dalam ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan berusaha untuk mengeluarkan berbagai ilmu dan ide atau pendapat filsafat dari ungkapan yang terdapat dalam teks Al-Qur'an (Rosadisastra, 2007).

Menurut Abd al-Majid al-Salam al-Muhtasib dalam kitabnya, *al-'Ilmi* adalah penafsiran yang dimaksudkan oleh para mufassirnya untuk mencari adanya kesesuaian ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha keras untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat. Sedangkan Fahd Abdur Rahman mendefinisikan *al-Tafsir al-'Ilmi* adalah *ijtihad* atau usaha keras yang dilakukan oleh para mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyyah* di dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an (Laila, 2014).

Menurut Khalid 'Abdurrahman al-'Ak, tafsir yang menggunakan pendekatan saintifik dikategorikan sebagai tafsir *isyari* karena bergerak terbatas hanya pada isyarat-isyarat *kauniyah* dalam ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an (Islam, 2012). Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *al-Tafsir al-'Ilmi* adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut para mufassirnya membubuhkan berbagai teori-teori sains dengan tujuan untuk mengungkapkan dan menunjukkan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an.

Selain Al-Qur'an berperan sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an juga memuat ajakan kepada umat Islam dan manusia pada umumnya untuk membaca alam dan merenungkan segala rahasia yang terdapat dalam ciptaan Allah. Salah satu faktor penting yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah selain ayat-ayatnya berbicara tentang kehidupan makhluk Allah, Al-Qur'an juga mengarahkan agar manusia melakukan dialog intelektual dengan seluruh ciptaan Allah tersebut (Sudrajat, 2018). Dari sinilah akan diketahui hubungan antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Membahas hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukanlah dengan cara, misalnya dengan mengatakan adakah teori politik, teori ekonomi, dan teori-teori lainnya dalam Al-Qur'an; tetapi yang lebih utama menurut Quraish Shihab adalah dengan melihat adakah jiwa ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? Oleh karena itu, posisi Al-Qur'an di sini adalah sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan (Sudrajat, 2018).

Menurut Achmad Baiquni, Al-Qur'an harus dibaca sebagaimana seorang detektif membaca dan meneliti terjadinya peristiwa. Dengan membaca garis-garis besar yang terdapat dalam Al-Qur'an, umat Islam dituntut Allah untuk membaca seluruh ciptaan-Nya secara rinci. Ketika umat Islam atau manusia pada umumnya mencermati perintah itu dan kemudian melakukan dan melaksanakannya, niscaya hasil dari *nazar* itu adalah seluruh jenis cabang ilmu pengetahuan yang telah dan akan dikembangkan oleh umat manusia (Sudrajat, 2018).

Sebagai akibat dari respons umat Islam dan manusia pada umumnya terhadap apa pun yang merupakan ciptaan Allah, baik di langit maupun di bumi, ternyata telah lahir kebudayaan dan peradaban yang sangat kaya dan beraneka ragam. Dalam posisi ini Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi yang telah memotivasi kreativitas dan dinamika umat manusia dalam ruang lingkup yang tidak terbatas. Posisi Al-Qur'an yang demikian diakui kebenarannya oleh Bucaille ketika mengatakan bahwa untuk pertama kalinya dalam Sejarah kerohanian umat manusia, ada Kitab Suci (Al-Qur'an) yang menyuruh umat manusia agar merenungkan gejala-gejala yang dapat ditangkap oleh pengamatan

manusia untuk mengkajinya dengan tujuan menemukan ayat-ayat (tanda-tanda) kebenaran dan keberadaan Allah swt (Sudrajat, 2018)

Cara Menafsirkan Al-Qur'an dengan Pendekatan Saintifik

Ada dua cara untuk menafsirkan ayat-ayat *kauniyyah* dengan menggunakan pendekatan saintifik, yaitu:

1. Memahami ayat-ayat *kauniyyah* dengan menggunakan pendekatan teori atau penemuan ilmiah dan perangkat ilmuilmu kontemporer. Teori-teori atau penemuan ilmiah tersebut hanya digunakan sebagai perangkat untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.
2. Berusaha mencari kesesuaian ayat-ayat *kauniyyah* dengan teori-teori ilmiah. Dalam hal ini menimbulkan kesan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dicocok-cocokkan dengan teori-teori ilmiah tersebut (Laila, 2014)
- 3.

Pentingnya Pendekatan Sains dalam Kajian Al-Qur'an

Menurut Bucaille, selama berabad-abad banyak ahli tafsir al- Qur'an, termasuk mereka yang hidup pada masa kejayaan umat Islam. Namun mereka banyak melakukan kesalahan dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an karena mereka tidak dapat mengungkapkan arti yang sebenarnya. Hanya mereka yang hidup pada waktu kemudian setelah mereka, yaitu yang dekat dengan zaman sekarang yang dapat menafsirkannya dengan benar (Bucaille, 1979). Hal ini mengandung arti bahwa untuk memahami ayat Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mendalami bahasa Arab secara mendalam saja. Selain bahasa Arab, seorang ahli tafsir perlu memiliki pengetahuan ilmu yang bermacam-macam.

Dengan mengikuti persoalan-persoalan yang timbul, orang mengerti bahwa bermacam-macam pengetahuan ilmiah adalah sangat perlu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Melakukan pendekatan sains dalam mengkaji Al-Qur'an adalah suatu hal yang sangat penting. Menurut Bucaille, Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk memperdalam sains. Karena Al-Qur'an memuat bermacam-macam pemikiran tentang fenomena alam, dengan terperinci Al-Qur'an menerangkan hal-hal yang secara pasti cocok dengan sains modern (Bucaille, 1998). Muḥammad bin Aḥmad al-Iskandarani menyatakan bahwa: al- Qur'an mengandung berbagai ilmu atas teori ilmiah yang menetapkan *i'jaz* (kemukjizatan) Al-Qur'an, dan juga di dalamnya ditetapkan bahwa ilmu yang banyak dibicarakan telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam bentuk hakikat alam, penciptaan hewan, rahasia tumbuhan, dan barang tambang (Rosadisastra, 2007).

Alasan penting lainnya yang mendorong para mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan corak ilmiah adalah bahwa perintah untuk menggali pengetahuan berkenaan dengan tanda-tanda (ayat-ayat) Allah pada alam semesta ini memang banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Tanda-tanda kebesaran (ayat-ayat) Allah ada yang berupa ayat-ayat *Qur'āniyyah* atau *al-Kitāb al-maqrū'* (yang dibaca) dan ada yang berupa ayat-ayat *kauniyyah* (tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada alam semesta) atau *al-Kitāb al- Mandūr* (yang diamati) yang indikasinya banyak terekam di dalam Al-Qur'an (Laila, 2014).

Dalam pandangan mereka, Al-Qur'an mengajak umat Islam untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, memerdekakan akal dari belenggu keraguan, merdeka dalam berpikir (menggunakan akal) dan mendorong untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena (gejala) alam. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk mengamati ayat-ayat *kauniyyah* di samping ayat-ayat *Qur'āniyyah* (Laila, 2014). Oleh karena itu, melakukan pendekatan sains dalam mengkaji Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Karakteristik dan Sistematika Penafsiran

Karakteristik buku yang ditulis oleh Maurice Bucaille yaitu dalam *La Bible, le Coran et la Science* jika dikaitkan dengan fungsi *al-Tafsir al-Ilmi*, lebih banyak terkait dengan fungsi *al-Tabyin* dan juga mengungkap tentang *i'jaz* atau karakteristik kemukjizatan Al-Qur'an di bidang ilmu pengetahuan (Rosadisatra, 2007). Bucaille melakukan penafsirannya dengan cara menentukan tema besar, sub dari tema yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan tema tersebut didapatinya dari ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Setelah itu, Bucaille menganalisis ayat yang relevan dengan menggunakan pendekatan semantik atau makna literal ayat terlebih dahulu, kemudian dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang diketahuinya.

PENUTUP

Maurice Bucaille adalah seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis yang mendalami bahasa Arab agar benar-benar mampu memahami teks asli Al-Qur'an sejak di terbitkannya Bible, Sains, dan Al-Qur'an ia melihat Al-Qur'an melalui kacamata sains dengan melampirkan bukti penelitiannya sendiri dengan buku best sellernya "*la Bible Le Coran at La Science*". tujuan beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia ingin membuktikan kebenaran ilmiah Al-Qur'an yang sangat sesuai dengan sains modern.

Maurice Bucaille melalui pendekatan sainsnya menafsirkan tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan manusia, langit, bumi sebagai berikut : Maurice bucaille mengelompokkan proses reproduksi kepada 4 bagian : yaitu pembuahan (fertilization) terjadi karena kadar yang sangat sedikit daripada cair, watak dan zat cair yang membuahi, menetapnya telur yang sudah dibuahi, dan perkembangan embrio. Sedangkan tentang siklus air yang telah dijelaskan Siklus Hidrologi modern dan penciptaan bumi dengan penjelasan Bigbang, merupakan proses yang sangat sesuai dengan fakta penemuan modern. Namun, kebenaran ini hanyalah kebenaran relatif, dengan berkembang ilmu pengetahuan akan mengalami perubahan penemuan. Melakukan pendekatan sains dalam mengkaji Al-Qur'an adalah suatu hal yang sangat penting. Menurut Bucaille, Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk memperdalam sains. Karena Al-Qur'an memuat bermacam-macam pemikiran tentang fenomena alam, dengan terperinci Al-Qur'an menerangkan hal-hal yang secara pasti cocok dengan sains modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlicia. (2018). Reproduksi Manusia Menurut Maurice Bucaille Dalam Perspektif Islam. *Skripsi*, 94.
- Baiquni, A. (1997). *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Dana Bhakti Prima Yasa,.
- Bucaille, M. (1979). *Bibel, Qur'an dan Sains Modern — La Bible Le Coran Et La Science —*. Penerbit Bulan Bintang.
- Bucaille, M. (2007). *Firaun dalam Bibel dan Al-Quran* (Penerjemah & M. Madiyant (eds.)). Mizan.
- Bucaille, M. (2008). *Dari Mana Manusia Berasal* (II (ed.)). Mizan.
- Bucaillle, M. (1976). *The Bible, The Qur'an, And Science*. Dar Al, Ma'arif.
- Bucaillle, M. (1998). *Asal-usul Manusia, Menurul Bibel, Al-Qur'an, Sains* (XII). Mizan.
- Islam, N. (2012). *Skripsi Proses Pembentukan Manusia Dalam Al-Qur'an*. IAIN Palopo.
- Kurniawan, H. (2019). *Pandangan Maurice Bucaille Tentang Kesesuaian Al-Qur'an Dengan Ilmu Pengetahuan (SAINS)*. Universitas Sunan Kalijaga.

- Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Moleong, Lexi J, 2014. " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya. In *PT. Remaja Rosda Karya* (Vol. 4, Issue 2).
- Mulyono, A. (2006). *Fisika & Al-qur'an*. UIN Malang Press.
- Rianto, D. J. (2021). Penentuan Intensitas Curah Hujan dalam Menentukan Debit Limpasan untuk Rekomendasi Pembuatan Saluran Air Terhadap Tipe Dinding Saluran Air yang Berbeda. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1795–1804.
- Rohmah, S. (2017). SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM AL-QUR'AN (FENOMENA MAKROKOSMOS DAN MIKROKOSMOS). *Al-Murabbi*, 2(1), 82.
- Rosadisatra, A. (2007). *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*. Amzah.
- Sudrajat, A. (2018). Al-Quran Dalam Perspektif Budaya. *Humanika*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21008>
- Zamimah, I., & Azhari, H. N. (2022). Air Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Ayat Siklus Air dengan Pendekatan Hidrologi. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 7(1), 36. <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n1.36-57>